

OPTIMALISASI PERAN PENDAMPING DALAM PROSES PENGEMBANGAN DIRI PENYANDANG TUNANETRA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRAPENDOWO KUDUS

Ahmad Nafi'

Institusi Agama Islam Negeri Kudus

ahmadnafi@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman pandangan sebagian besar masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya tuna netra, masih banyak yang terabaikan bahkan terkucilkan. Kondisi tersebut tentunya membawa dampak langsung maupun tidak langsung terhadap tumbuh kembang ABK, bahkan terhadap keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterlibatan pekerja sosial atau pendamping terkait proses kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Mlati Kudus. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah bagaimana peran pendamping pada proses pengembangan diri penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus tahun 2021. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, kebiasaan dan lainnya.

Kata kunci : Pendampingan, Pengembangan Diri, Tunanetra

ABSTRACT

Along with the advancement of time, most society's view of children with special needs (ABK) especially the blind, are still neglected, some of which even felt isolated. This condition surely brings direct or indirect impact on the growth and development of ABK, even for their families. This study aims to see the involvement of social workers or companions related, to the process of self-development activities carried out at the Netra Sensorik Social Services Center for Disabilities, Pendowo, Mlati, Kudus. The research method used by the author in this study is descriptive qualitative, because the focus of the research is about the role of the companion in the self-development process of beneficiaries at the Netra Sensorik Social Services Center for Disabilities, Pendowo, Kudus in 2021. Through a qualitative approach, researchers can understand the phenomenon of what is experienced by research subjects such as behavior, perception, motivation, habits and so on.

Key words: Accompaniment, Self-development, visually impaired

A. PENDAHULUAN

Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensi, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya secara penuh. Dorongan ini ada pada setiap orang dan bersifat internal, namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk diekspresikan. Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya maupun akibat respons lingkungan terhadap ketunaan yang dialami. Dukungan dari lingkungan sosial (dukungan sosial) bagi anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Dalam kenyataannya, anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungannya mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan formal maupun ketrampilan, sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya. Kebutaan dapat terjadi pada siapapun,

ada yang mengalami sejak lahir atau bahkan saat dewasa dengan banyak peristiwa yang melatar belakangi, karena kondisi inilah psikologis mereka berbeda-beda, ada yang ikhlas menerima dan mau untuk bangkit, ada juga yang malah terpuruk kondisinya. Peran pendamping sangat penting untuk membantu menangani kondisi mereka, pendamping bisa membantu dengan merehabilitasi para penyandang tunanetra baik membantu secara sosial maupun psikis, mereka akan diberi bimbingan untuk bisa bersosialisasi di masyarakat, maupun pendampingan pengembangan diri untuk kedepannya.

Pemerintah Republik Indonesia telah membentuk peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai perlindungan terhadap penyandang disabilitas, sebagai upaya melindungi, menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas. Salah satu upaya perlindungan yang diberikan adalah dengan menggunakan rehabilitasi berbasis kelembagaan atau organisasi. Panti memiliki tugas dan fungsi yang penting, dimana proses pelayanan dan rehabilitasi sosial dilaksanakan dan menjadi kepanjangan pemerintah dalam melindungi dan memenuhi hak orang dengan disabilitas.

Saat ini pemerintah juga telah

membuka tempat rehabilitasi bagi para penyandang disabilitas, sebagai salah satu kebijakan untuk para penyandang cacat. Sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 5 bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Selanjutnya, disebutkan dalam pasal 6 bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.

Jika dilihat dari para alumni penyandang tunanetra yang lebih dikenal dengan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, maka dapat dilihat betapa banyak pengaruh yang diberikan panti rehabilitasi kepada para Penerima Manfaat dalam bidang pengembangan diri maupun cara bersosialisasi serta cara pengenalan lingkungan yang baik. Banyak dari mereka yang berdagang, membuka panti pijat, dan lain sebagainya. Para penerima manfaat dibekali keterampilan massage, pembuatan kerajinan seperti keset, atau pemanfaatan barang bekas, dan lainnya. Mereka juga belajar bagaimana cara mengenali lingkungan sekitar, dan belajar pelajaran umum seperti anatomi serta ilmu umum lainnya. Hal ini menjadi bekal bagi para Penerima

Manfaat yang telah menyelesaikan pendidikannya di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus saat mereka lulus dan kembali ke masyarakat.

Layanan rehabilitasi tunanetra merupakan bagian dari pengembangan kecakapan hidup para penyandang tunanetra. Program-program rehabilitasi tunanetra di Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus pun tidak hanya meliputi keterampilan pijat, namun termasuk keterampilan musik, kerajinan, dan home industry. Meskipun demikian, melihat data profesi lulusan yang hampir semua berkecimpung dalam profesi ahli pijat menunjukkan bahwa prioritas utama pengembangan kemandirian tunanetra adalah keterampilan pijat. Hal ini juga didukung dengan praktik kerja lapangan bagi para Penerima Manfaat yaitu melakukan praktik kerja atau magang sebagai ahli pijat di panti pijat yang ditunjuk oleh Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya dalam mendeskripsikan kegiatan dan peran pendampingan dalam proses pengembangan diri penyandang tunanetra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus. Peran pendamping tentunya

menjadi kontribusi yang paling utama dalam pengembangan diri penyandang tunanetra. Hasil layanan rehabilitasi yang baik dapat membantu Penerima Manfaat untuk mampu merencanakan, merintis, dan mengelola potensi diri sesuai keterampilannya secara matang dan profesional. Hasil penelitian ini yang nantinya dapat dijadikan bahan saran atau alternatif perbaikan penyelenggaraan rehabilitasi di masa mendatang.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengembangan Diri

Menurut (Abdul Muthalib 2009:7) pengembangan diartikan sebagai rangkaian kegiatan merencanakan, merancang (desain), membuat, mengevaluasi dan merevisi sebuah program tertentu. Dalam hal ini pengembangan berarti bentuk kegiatan yang telah direncanakan dan dikembangkan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal berdasarkan program yang telah direncanakan.

Abd. Chayyi Fanani, (2003:31) Pengembangan diri yang dimaksud adalah pengembangan segala potensi yang ada pada diri sendiri, dalam usaha meningkatkan potensi berfikir dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan jalan melakukan berbagai

aktivitas.

Marmawi Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang.

Tarsis Tarmudji (1998 : 29) Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran, dan mempercayai usaha hati.

Pengembangan diri adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mengembangkan potensi diri sendiri. Pengembangan diri ini berhubungan dengan diri.

2. Pengertian Tunanetra

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat awam khususnya sering menganggap bahwa istilah tunanetra sering disamakan dengan buta. Pandangan masyarakat tersebut didasarkan pada suatu pemikiran yang

umum yaitu bahwa setiap tunanetra tidak dapat melihat sama sekali.

Wardani (2011: 56) Tunanetra berasal dari 2 kata, yaitu tuna dan netra, tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak, sedangkan netra berarti penglihatan sehingga tunanetra berarti tidak memiliki atau rusak penglihatan. Sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan.

Menuurut Ibid (56) Tunanetra digunakan untuk menggambarkan tingkatan kerusakan atau gangguan penglihatan yang berat sampai pada yang sangat berat, yang dikelompokkan secara umum menjadi buta dan kurang lihat. Jadi, tunanetra tidak hanya mereka yang buta saja melainkan mereka yang mampu melihat tetapi penglihatannya sangat kurang dan terbatas sekali sehingga tidak bisa digunakan atau dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran seperti halnya orang awas biasa. Dalam hal ini adalah kedua-duanya (indra penglihatanya) tidak dapat berfungsi dengan baik.

Secara pengertian, mereka yang mengalami kerusakan indra penglihatanya tergolong tunanetra. Akan tetapi, individu yang disebut sebagai tunanetra dalam hal ini ialah mereka yang tak mampu atau tidak dapat memanfaatkan indra

penglihatannya secara optimal untuk kegiatan pembelajaran, sehingga perlu penanganan atau layanan yang khusus (berkebutuhan khusus).

Menurut Hidayat (2006 : 21) bahwa "Anak tunanetra adalah anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan indera penglihatan baik bersifat berat maupun ringan, sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam pendidikannya untuk dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin".

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif studi kasus. Sedangkan jenis penelitiannya adalah dengan menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Seperti individu, kelompok, lembaga, dan lain-lain. Kelebihan studi kasus dengan studi yang lainnya adalah bahwa subjek dapat dipelajari secara mendalam dan menyeluruh. Akan tetapi kelemahannya adalah bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subjektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain.

Subyek utama dari penelitian

ini yaitu orang-orang penyandang tunanetra, pendamping dalam kegiatan pengembangan diri untuk penyandang tunanetra, dan beberapa informan yang terkait dalam proses pendampingan pengembangan diri penyandang tunanetra. Adapun pengambilan informan tersebut dilakukan dengan teknik purposive sampling.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan sumber pengambilan data, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan : (1) Membandingkan data hasil lapangan dengan hasil wawancara, yakni dengan mencocokkan data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan kemudian dicocokkan dengan wawancara kepada pendamping Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus untuk memperjelas sistem, struktur, perkembangan dan program pendampingan yang sudah dilakukan. (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, yakni dengan mencocokkan data dari para penyandang tunanetra dengan pendamping Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus ketika memberi pengarahan/ sambutan dan kemudian diperdalam kembali dengan bertanya secara langsung untuk membuktikan bahwa itu benar-benar dilakukan sebagai bentuk optimalisasi pengembangan diri.

(3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, yakni dengan memperdalam wawancara antar penyandang tunanetra berbagai usia. Dengan demikian, peneliti kemudian menginterpretasikan secara sistematis data-data tersebut kedalam sebuah karya ilmiah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Selanjutnya data tersebut dipelajari dan dipahami dengan saksama untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang akurat dan jelas.

Setelah data diperoleh secara lengkap, data itu disusun, dijelaskan kemudian dianalisis, untuk menganalisa, diperlukan satu cara berfikir, pengupasan dengan referensi tertentu²⁶. Data yang berhasil dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data-data yang diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat. Data tersebut diurutkan, diatur, dan dikelompokkan sesuai kategori tertentu daripenelitian.

E. PEMBAHASAN

Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo memiliki rutinitas atau kegiatan yang mereka lakukan pada setiap harinya, setelah mereka masuk di Panti ini mereka diajarkan menjadi pribadi yang mandiri, mereka belajar bagaimana cara mencuci baju, mencuci piring, melipat pakaian, yang mungkin kegiatan tersebut belum pernah mereka

lakukan sendiri. Kegiatan tersebut berguna untuk pribadi masing-masing karena di Panti ini memiliki tujuan yaitu para penerima manfaat dapat menjadi pribadi yang mandiri yang dapat mengurus dirinya sendiri sehingga dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri. Mereka juga diajarkan bagaimana cara bertata krama, seperti saat makan mereka diajarkan sebelum makan harus berdoa, makan menggunakan tangan kanan, tidak berbicara saat makan. Mereka juga diajarkan bertoleransi karena penerima manfaat di Panti ini bukan hanya dari orang Islam saja melainkan juga ada yang non Islam.

Selain kegiatan tersebut ada juga kegiatan yang ia lakukan pada setiap minggunya yaitu senam dan kerja bakti. Kegiatan senam ini dilakukan setiap hari Jumat diikuti oleh seluruh penerima manfaat, akan tetapi kegiatan senam ini tidak dilakukan rutin hari Jumat karena kegiatan senam ini tergantung pada instruktur senamnya, adakalanya kegiatan senam ini tidak ada dikarenakan instruktur senam sedang berhalangan hadir, diganti dengan olahraga ringan. Adapun dengan kegiatan kerja bakti ini dilakukan pada hari Minggu, kerja bakti ini diikuti oleh seluruh penerima manfaat dan para pendamping, mereka bergotong royong untuk membersihkan Panti agar terlihat

indah, kerja bakti ini dilakukan untuk menjaga kebersihan Panti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para penerima manfaat, proses pembelajaran atau kegiatan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus dilakukan dengan sistem pelatihan dan pendidikan formal namun tetap menyesuaikan dengan kemampuan penerima manfaat. . Ada 6 kelas yang dapat diikuti oleh para penerima manfaat sesuai dengan kemampuan masing-masing, diantaranya :

1. Kelas *Assesment*

Kelas *assesment* merupakan kelas dengan tingkat awal. Kelas ini diperuntukkan bagi penerima manfaat yang baru masuk, di kelas *asesment* ini para penerima manfaat mulai diperkenalkan dengan lingkungan asrama, tujuannya adalah agar mereka dapat beradaptasi.

2. Kelompok Bimbingan Latihan Dasar

Tingkatan lanjutan yang bertujuan untuk mempelajari tentang mengenal lingkungan sekitar panti, namun lebih ke praktek berjalan di jalanan sekitar panti pelayanan social dan belajar *braille*.

3. Kelompok Bimbingan Latihan Kerja Dasar (KBLK Dasar)

Latihan lanjutan, berisi bimbingan kepada penerima manfaat yang sudah masuk dalam penjurusan

seperti *massage*.

4. Kelompok Bimbingan Latihan Kerja Lanjutan (KBLK Lanjutan)

Latihan kerja lanjutan ini lebih spesifik mengajarkan mengenai *massage*, para penerima manfaat akan lebih diajarkan ke dalam praktek.

5. Kelompok Bimbingan Pendidikan Dasar

Kelas yang memiliki sedikit peminat atau peserta didik. Di kelas ini diajarkan pembelajaran seperti di sekolah formal umum. Mereka nanti juga akan mengikuti ujian bersama dengan anak-anak lain yang berada di sekolah formal.

6. Magang

Pelatihan kerja lapangan, magang diperuntukkan bagi para penerima manfaat yang sudah sangat siap untuk terjun ke masyarakat untuk menerapkan ilmu dan keterampilan yang mereka dapatkan selama di panti sosial.

Peran Pendamping di Disabilitas Sensorik Netra

Pendamping sosial bertujuan membantu individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami hambatan dalam menjalankan tugas kehidupan atau mengalami hambatan sosial, selain membantu mencari alternatif pemecahan masalah harus pula memperhatikan interaksi sosial klien yang dapat dipergunakan untuk

menyusun strategi pemecahan masalah sosial, memberdayakan klien untuk dapat memilih alternatif pemilihan pemecahan masalah yang mereka hadapi, memperbaiki keberfungsian sosial klien atau mengurangi hambatan dengan cara mendekati klien dengan sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah.

Ada beberapa peran pendamping sosial dalam pengembangan diri disabilitas Netra antara lain : a) sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi dan memungkinkan klien melakukan perubahan. b) sebagai edukator, yaitu sebagai tenaga pendidik memberikan pelatihan, memberikan materi dan mengarahkan melalui praktek kemandirian. c) sebagai konselor, membantu memecahkan masalah yang dialami. d) menjadi penguat kepada anak tunanetra melalui pemberian hadiah dan hukuman, e) sebagai pembimbing sosial kelompok.

F. PENUTUP

Pengembangan diri dapat diartikan sebagai segala potensi yang ada pada diri sendiri dalam usaha meningkatkan potensi berfikir dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan jalan melakukan berbagai aktivitas (mengembangkan bakat, mewujudkan impian, meningkatkan

rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi cobaan dan menjalani hubungan dengan sesama).

Setiap individu mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, tidak terkecuali penyandang tunanetra. Sesuai dengan pengertian dari tunanetra yang terdiri dari dua kata yaitu tuna (tidak memiliki) dan netra (penglihatan) atau dapat diartikan gangguan penglihatan yang berat sampai sangat berat. secara pengertian tunanetra yaitu mereka yang mengalami kerusakan indra penglihatannya. Baik secara tunanetra total dan *low vision*. Tunanetra dalam hal ini ialah mereka yang tidak mampu atau tidak dapat memanfaatkan indra penglihatannya secara optimal sehingga perlu penanganan atau layanan yang khusus.

Dibutuhkan layanan khusus dari ahli (pendamping) untuk membantu mengembangkan diri penyandang tunanetra sesuai dengan peran yang mereka miliki seperti fasilitator, edukator, konselor, menjadi penguat dan menjadi pembimbing sosial. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah bagaimana optimalisasi peran pendamping dalam proses pengembangan diri penyandang tunanetra di panti pelayanan sosial disabilitas sensorik netra pendowo kudus. Peneliti dapat memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, kebiasaan dan lainnya.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Chayyi Fanani, *Studi tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pengembangan Diri di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000-2002* (skripsi, fakultas tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2003) h. 31.
- Abdul, Mujib. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Amri, Sofan 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Bregita Rindy Antika, dkk. *Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) Pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Toyyibah Salatiga, Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application 2 (3)* (2013).
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Riset*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM Hidayat Dkk, 2006.
- Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI, 2006

- Marmawi, Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri, *Jurnal Visi Pendidikan*, h. 176
- Muthalib, Abdul. 2009. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab (Teori dan Praktik)*. Kudus: STAIN Kudus.
- Somantri, T. Sutjihati, 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. 2005 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsis